

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini sepakbola sudah menjadi mesin industri. Fungsi utama dari permainan sepakbola yaitu sebagai aktivitas olahraga dan pembelajaran nilai-nilai di dalamnya sudah mulai tergeser oleh kepentingan-kepentingan materi semata, semangat *fairplay* dan *sportivitas* terkadang hanya dijadikan sebuah semboyan dan slogan semata. Pelaku yang berada dalam sepakbola industri terkadang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan semangat *fairplay* dan *sportivitas*, seperti penggunaan doping, melanggar peraturan permainan, mempengaruhi perangkat pertandi, dan lain sebagainya.

Wasit sebagai salah satu perangkat pertandingan sering menjadikan bahan pembicaraan, media massa sering memberitakan pemberitaan tentang wasit yang memimpin jalannya suatu pertandingan, bahkan dalam pemberitaannya kerap memojokan wasit itu sendiri. Wasit sering dijadikan sasaran ketidakpuasan pemain, official, bahkan penonton sekalipun ketika pihak-pihak tersebut tidak puas dengan kinerja wasit, terutama ketika pihaknya berada dalam kondisi tertinggal atau kalah. Terlebih wasit kerap dituduh menerima suap untuk memenangkan salah satu tim yang bertanding.

Kasus suap dapat terjadi di mana saja, termasuk di kompetisi Eropa yang sudah maju dalam pengelolaan kompetisinya bahkan menjadikan pionir dalam sepakbola industri. Hal ini dikemukakan oleh Navarra dkk. (2008, hlm. 1) yaitu sebagai berikut :

In summer 2006 the nationwide enthusiasm generated by the Italian team's victory of the World Cup in Germany has been overshadowed by a game-fixing investigation that uncovered widespread corruption in football. The scandal, commonly referred to as Calciopoli, resolved arousal twenty months of wiretapped telephone conversations involving key figures of Italian football. The magistrates of the Italian Football Federation (FIGC) formally investigated a total of 41 people and examined 19 matches referee in Seri A (the top Italian

league) during the season 2004/05. The prosecutors believed that there was an organization aimed at influencing the results of the matches.

Musim kompetisi 2004-05 pada liga profesional Seri A Italia dicurigai 19 orang wasit terlibat dalam pengaturan skor pertandingan, kasus tersebut masuk ke kejaksaan tinggi Italia. Dari hasil penyelidikan terbukti 19 orang wasit tersebut terlibat dalam pengaturan skor pertandingan sehingga ke 19 orang wasit tersebut dijatuhi hukuman untuk tidak memimpin lagi pertandingan di semua level kompetisi.

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) melalui Komite Wasit memberikan sanksi kepada 1 orang pengawas pertandingan, 5 wasit dan 11 asisten wasit Liga Super Indonesia yang dinilai kurang baik dalam menjalankan tugasnya. (www.ligaindonesia.co.id)

Sementara itu, KONI Jawa Barat melalui PEMPROV PSSI Jawa Barat menggelar pertandingan pra-kualifikasi PORDA Jawa Barat, termasuk di wilayah III Cirebon. Pertandingan yang menggunakan sistem *home-away* tersebut diikuti oleh lima kabupaten/kota (Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan) dipimpin oleh wasit berlisensi C-II. Berdasarkan hasil wawancara dan lembar kinerja wasit sepakbola yang penulis peroleh dari Komisi Wasit dari masing-masing Kabupaten/Kota peserta kualifikasi tersebut, mendapatkan suatu gambaran bahwa kinerja wasit ketika memimpin pertandingan masih menjadikan sorotan terutama pada penilaian keputusan. Masih banyak keputusan yang dinilai masih belum sesuai dengan peraturan permainan sepakbola yang sudah ditetapkan atau bahkan masih banyak kejadian-kejadian di lapangan yang luput dari pandangan wasit.

Dari berbagai pemaparan di atas, kasus yang terjadi tersebut yang selalu di permasalahkan adalah kinerja wasit. Dalam peranannya di lapangan wasit sudah seharusnya bersikap netral, tegas dalam mengambil keputusan dan mampu mempertanggungjawabkan keputusannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998, hlm. 513), wasit adalah “Penengah, pengantar, pemisah, pelerai,

Arief Hasanuddin, 2014

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, MOTIVASI DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KINERJA WASIT SEPAK BOLA

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

pendamai dalam sebuah pertandingan.” Sementara itu PSSI (2009, hlm. 12) menyatakan mengenai pengertian wasit sepakbola, yaitu:

Penengah dan hakim yang mempunyai wewenang penuh untuk menegakan hukum permainan sehubungan dengan pertandingan dimana wasit tersebut ditugaskan, harus bergerak mengikuti bola dan permainan serta keputusan-keputusan wasit mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan permainan adalah final, sejauh sebagai akibat dari permainan yang bersangkutan.

Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai pengadil atau pemimpin yang berada di dalam lapangan, yang berfungsi sebagai penengah dan memberikan keputusan kepada para pemain atau tim yang sedang bertanding sehingga pertandingan dapat berjalan seadil mungkin. Oleh karena itu, wasit harus menguasai teknik-teknik perwasitan dan peraturan pertandingan dengan sempurna. Seperti pemimpin pada umumnya, penampilan wasit sangat menentukan ketika ia berada di lapangan, wasit harus tampak berwibawa dan memiliki kharisma di depan para pemain.

Wasit memberikan kontribusi pada permainan dengan membantu meningkatkan standar permainan disegala tingkatan dengan memastikan seluruh pemain mengindahkan peraturan, memastikan bahwa setiap permainan dimainkan dengan semangat yang benar, dan membantu meningkatkan kepuasan permainan untuk seluruh pemain, penonton, dan yang lainnya. Wasit adalah orang yang bertugas dan bertanggungjawab sebagai pengadil dan pemimpin pertandingan di lapangan, dengan cara mengawasi dan menerapkan peraturan dengan baik, tegas, tepat, dan adil.

Zein (2009, hlm. 4) mengungkapkan bahwa tugas pokok seorang wasit adalah memimpin suatu pertandingan agar pertandingan itu berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan. Sebenarnya wasit adalah seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang yang dipimpinnya agar mau berusaha untuk memperlancar pertandingan. Agar wasit dapat melaksanakan hal itu maka ia harus memenuhi

persyaratan perwasitan yaitu: Bakat, minat, kesegaran jasmani, kewibawaan, konsentrasi.

Mengenai bakat Syamsuddin (2009, hlm. 116) mengemukakan bahwa, “Bakat merupakan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta kemampuan menguasai lingkungan secara efektif.”. Pribadi yang dapat mengembangkan seni dari potensi dirinya diharapkan menjadi wasit yang baik. Selain itu memerlukan bakat sehingga perwasitan juga memerlukan bakat.

Terkait dengan minat, Crow & Crow (dalam Sobur, 1993, hlm. 112) mengemukakan, “Minat adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.” Kemauan untuk menjadi wasit yang baik adalah modal utama dalam mengembangkan kemampuan mewasiti. Dengan adanya kemauan yang besar akan mendorong seorang untuk belajar mencari pengalaman dan berlatih.

Mengenai kebugaran jasmani, Lutan (2002, hlm. 7) menjelaskan bahwa, kebugaran jasmani adalah “kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas fisik yang memerlukan kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas”. Seorang wasit yang mempunyai kesegaran jasmani baik akan mampu menjalankan tugasnya sebagai wasit yang baik artinya tanpa gangguan jasmaniah orang yang sehat berarti bebas dari penyakit. Agar wasit tetap sehat sebaiknya ia selalu melakukan latihan-latihan fisik.

Kewibawaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembawaan untuk dapat menguasai atau mempengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yg mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.” Wasit adalah seorang pemimpin. Agar sukses dalam memimpin seorang pemimpin harus mempunyai wibawa

Konsentrasi menurut Wilson dalam Komarudin (213, hlm. 138) bahwa, “Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas dengan

tidak terganggu dan terpengaruhi oleh stimulus yang bersifat eksternal maupun internal.” Selama bertugas wasit harus mampu memusatkan perhatian kepada tugas yang sedang diembannya.

Seorang wasit juga harus mampu menguasai peraturan permainan dan peraturan pertandingan. Jadi sebelum terjun memimpin pertandingan seorang wasit harus benar-benar menguasai teori perwasitan sebagai bekal untuk kematapan batin didalam menjalankan tugasnya.

Zein (2009, hlm. 6) juga mengungkapkan, bahwa untuk menjadi wasit yang baik, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu: syarat-syarat formal dan syarat-syarat psikologis.

- a. Syarat-syarat formal. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang wasit. Syarat-syarat ini sudah ditentukan dalam aturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing induk organisasi olahraga baik nasional maupun internasional.
- b. Syarat-syarat psikologi. Syarat khusus yang mencerminkan kemampuan, kepribadian dan cara kerja wasit yang akan bermanfaat di dalam melakukan kepemimpinannya di lapangan. Syarat-syarat ini hendaknya sudah dimiliki wasit dan dapat digunakan sebagai modal untuk menjadi wasit yang ideal.

Pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat penting bagi wasit sepakbola. Karena kesiapan dan pemahaman peraturan permainan inilah yang menunjang untuk mengambil keputusan di lapangan pada saat pertandingan berlangsung antara kedua tim. Kemampuan wasit dalam menerapkan peraturan permainan yang ada untuk mengambil suatu keputusan sering menjadi bahan permasalahan atau menjadi sasaran kesalahan bagi tim yang dirugikan, namun kenyataannya bukan hanya wasit yang harus dipermasalahkan tetapi pemain, official, bahkan penonton sekalipun. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutan (2003, hlm. 45) sebagai berikut :

Dalam dunia olahraga sepakbola, resiko pertanggungjawaban terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu pertandingan bukan saja menjadi tanggung jawab pemain, manajer, atau pelatih tetapi sangat dominan ditentukan oleh kepemimpinan wasit.

Arief Hasanuddin, 2014

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, MOTIVASI DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KINERJA WASIT SEPAK BOLA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kinerja wasit merupakan kunci sukses keseluruhan jalannya suatu pertandingan. Kinerja adalah suatu hasil pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini Mangkunegara (2001, hlm. 67) menjelaskan bahwa “Kinerja adalah hasil kualitas yang dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.” Oleh sebab itu kinerja mengacu kepada hasil pekerjaan seseorang sesuai dengan beban kerja yang diberikan kepadanya.

Simamora (2002, hlm 423) memberi batasan kinerja, kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitas maupun mutunya. Pengertian di atas menyoroti kinerja berdasarkan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan.

Sedangkan Russel dalam Sianipar (2002) mendefinisikan kinerja sebagai berikut: “*Performance is define as the record of out comes produced on a specified job function or activity during a specified time period.*” Kinerja merupakan hasil pekerjaan yaitu prestasi kerja, tanggung jawab, kesetiaan dan pengabdian, prakarsa, kejujuran, disiplin kerja, kerja sama, loyalitas, dan kepemimpinan. Sedangkan aspek prestasi kerja dapat dirinci menjadi kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, kemampuan bekerja sendiri, pemahaman dan pengenalan pekerjaan, serta kemampuan memecahkan persoalan.

Prestasi kerja adalah suatu yang dikerjakan atau prodak atau jasa yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok, bagaimana mutu kerja, ketelitian dan kerapian kerja, penugasan dan bidang kerja, penggunaan dan pemeliharaan

peralatan, inisiatif, kreativitas, disiplin, dan semangat kerja (kejujuran, loyalitas, rasa kesatuan dan tanggung jawab serta hubungan antar pribadi). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi kerja merupakan sejumlah *output* dari *outcomes* yang dihasilkan suatu kelompok atau organisasi tertentu baik yang berbentuk materi (kuantitatif) maupun yang berbentuk nonmateri (kualitatif). Pada organisasi atau unit kerja di mana input dapat teridentifikasi secara individu dalam bentuk kuantitas, indikator kinerja pekerjaannya dapat diukur dengan mudah, yaitu banyaknya output yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Dewasa ini kinerja wasit sepakbola sedang menjadi sorotan berbagai pihak, karena dianggap kurang profesional di dalam menjalankan tugasnya saat memimpin pertandingan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola dalam memimpin pertandingan, diantaranya: kondisi fisik yang prima, wawasan serta pengetahuan tentang peraturan permainan atau pertandingan, maupun kesehatan mentalnya.

Seorang wasit sepakbola dalam memimpin sebuah pertandingan dituntut memiliki kemampuan fisik yang baik, karena wasit sepakbola harus bergerak selama 2 x 45 menit di dalam lapangan, hal ini sesuai dengan FIFA (2009, hlm. 14) "*During a match, an elite seccer referee covers an average of 10,983 m – 11,469 m his physical activity.*" Penelitian itu menyatakan bahwa seorang wasit sepakbola senantiasa bergerak dalam suatu pertandingan mencapai 10,983 sampai dengan 11,469 m, atau sekitar 11-12 kilo meter. Dengan kata lain seorang wasit sepakbola harus memiliki daya tahan yang baik, karena fakta di lapangan seorang wasit sepakbola dituntut untuk selalu berlari mencari posisi guna meyakinkan setiap kejadian yang harus diputuskan oleh wasit tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan kondisi fisik seorang wasit sangat berpengaruh terhadap setiap keputusan yang dikeluarkan oleh wasit sepakbola.

Sementara itu, Saputra (2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa "Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kinerja wasit sepakbola, khususnya dalam hal kepribadian dan kemampuan yang dibina melalui pendidikan formal." Pendidikan

formal tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual saja, juga memperhatikan perkembangan watak melalui latihan, kebiasaan, tata tertib, pendidikan agama, dan budi pekerti. Seorang wasit yang memiliki kepribadian yang kuat, produk dari pendidikan formal yang ditempuhnya, baik itu Sekolah Menengah Atas maupun Perguruan Tinggi akan berpengaruh terhadap kematangan mental dalam menghadapi situasi yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balmer at. al. (2006) mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola, diantaranya :

Ideal decision-making (accuracy–error, regulations, and professionalism), individual factors (opinion, concentration, and control), experience factors (experience, personality, personal life) and situational factors (crowd interaction, environmental factors, player reaction, crowd factors).

Hasil penelitian tersebut memberikan satu gambaran berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola dilapangan, faktor-faktor tersebut diantaranya ketepatan pengambilan keputusan (pemahaman tentang peraturan permainan, dan profesionalisme), faktor individu (opini, konsentrasi, dan kontrol), faktor pengalaman (pengalaman bertugas, kepribadian, pengalaman pribadi), faktor situasional (lingkungan, penonton, reaksi pemain). Sementara itu Peirooz (2008) menjelaskan bahwa:

Referees are often subject to reproaches and vulnerable to many stresses such as maltreatment, spectator affronts, and lack of appropriate financial support by the officials . Since there is positive relationship between referees' job stresses and their health conditions and mental disorders ,the referees who suffer from stress and burnout are emotionally exhausted, bear low morals and have inadequate mental health.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Iran, mendapatkan suatu gambaran bahwa wasit sepakbola dalam menjalankan tugasnya senantiasa berada dalam tekanan yang mengakibatkan terjadinya gangguan psikologis atau mengalami stres mental. Hal ini dipengaruhi oleh tekanan baik dari para pemain

ataupun dari para penonton yang berada di dalam stadion tersebut. sehingga situasi tersebut sangat mempengaruhi terhadap setiap keputusan yang diambil oleh wasit sepakbola tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cartty dalam Ibrahim dan Komarudin (1973), mengungkapkan bahwa: “Kecemasan (anxiety) berpengaruh terhadap penampilan atlet, yang dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap prestasinya.” Wasit sepakbola yang mengalami gangguan kecemasan secara fisiologis seperti detak jantung meningkat, telapak tangan berkeringat, otot terasa kaku, gangguan pada pencernaan akan berdampak pada gangguan mental dari wasit itu sendiri, seperti terganggunya konsentrasi dan keraguan dalam mengambil keputusan. Sehingga dengan demikian kinerja wasit sepakbola itu sendiri tidak akan maksimal.

Kecemasan muncul apabila ada ancaman ketidak berdayaan, kehilangan kendali, perasaan kehilangan fungsi-fungsi dan harga diri, kegagalan pertahanan, perasaan terisolir. Kecemasan biasanya berhubungan dengan perasaan takut akan kehilangan sesuatu, kegagalan, rasa salah, takut mengecewakan orang lain, dan perasaan tidak enak lainnya. Kecemasan-kecemasan tersebut membuat wasit menjadi tegang, sehingga apabila memimpin pertandingan dalam situasi tersebut dapat dipastikan kinerjanya tidak akan maksimal.

Faktor psikologi yang lainnya adalah motivasi. Menurut Haynesat. et. al dalam Manulang (2001, hlm. 165) mengatakan “*Motive is a something within the individual which incities him to action*”. Senada dengan itu Wahjosumidjo (1994, hlm. 95) mengatakan: “Motivasi merupakan daya dorong sebagai hasil proses interaksi antara sikap, kebutuhan, dan persepsi bawahan dari seseorang dengan lingkungan, motivasi timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri disebut faktor intrinsik, dan faktor yang dari luar diri seseorang disebut faktor ekstrinsik.”

Wasit sepakbola dalam menjalankan tugasnya senantiasa didorong oleh faktor intrinsik didalam dirinya yang merasa bahwa tanggungjawab dari tugas tersebut

merupakan suatu kehormatan, ataupun didasari oleh faktor ekstrinsik berupa uang, jabatan, ataupun status sosial.

Begitu pentingnya peranan wasit dalam sebuah pertandingan hendaknya disadari oleh masing-masing individu wasit, sehingga diharapkan memiliki motivasi untuk menjaga dan meningkatkan keterampilannya dilapangan. Oleh sebab itu wasit harus senantiasa menjalankan program latihan yang sistematis baik latihan fisik, mental, maupun pemahaman tentang peraturan permainan. Akan tetapi pada pelaksanaannya, program latihan di atas belum terlaksana dengan baik, khususnya di beberapa kabupaten yang ada wilayah III Cirebon.

Percaya diri adalah kemampuan yang dirasakan individu untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Lebih lanjut dikatakan kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa ia dapat mempergunakan kontrol pribadi dalam motivasi perilaku dan lingkungan sosialnya. Lauster, (1978, hlm. 12) menyatakan bahwa:

Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggungjawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Bagi seorang wasit sepakbola, rasa percaya diri merupakan elemen terpenting dalam memimpin sebuah pertandingan. karena dengan rasa percaya diri tersebut wasit sepakbola akan mampu berkonsentrasi dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja wasit tersebut akan maksimal. Sebaliknya kehilangan kepercayaan diri akan langsung berakibat buruk pada prestasi kerjanya.

Tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri sering kali menjadi faktor penentu suksesnya seorang wasit sepakbola pada saat memimpin pertandingan. Tingginya tingkat kecemasan, rendahnya motivasi dan kurang atau hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri akan mengakibatkan wasit tampil di bawah kemampuannya. Karena itu sesungguhnya wasit tidak perlu merasa ragu

Arief Hasanuddin, 2014

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, MOTIVASI DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KINERJA WASIT SEPAK BOLA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

akan kemampuannya, sepanjang memahami peraturan permainan dan memiliki pengalaman memimpin pertandingan yang memadai.

Seorang wasit sepakbola sangat erat kaitannya dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan dapat menimbulkan kecemasan. Ini dikarenakan tugas dari seorang wasit sepakbola yang sangat menentukan didalam setiap pertandingan, oleh karena itu sudah seharusnya kondisi tersebut menjadikan suatu perhatian guna peningkatan kinerja wasit dilapangan.

Wasit yang memiliki motivasi intrinsik yang baik tidak akan tergoda oleh bujukan dari pihak luar ketika memimpin suatu pertandingan sehingga wasit tersebut benar-benar menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan-peraturan permainan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu motivasi sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kinerja wasit sepakbola didalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengadil di dalam lapangan. Apakah dari kedua faktor motivasi tersebut baik intrinsik atau ekstrinsik yang berpengaruh terhadap kinerja wasit sepakbola. Hal ini perlu dikaji lebih jauh guna meningkatkan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan.

Kepercayaan diri mutlak harus dimiliki oleh seorang wasit sepakbola ketika bertugas di lapangan, karena tanpa adanya kepercayaan diri tersebut tidak lah mungkin kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang wasit sepakbola tersebut dapat berjalan dengan optimal.

Kinerja bisa juga disebut prestasi kerja atau hasil kerja seseorang baik kualitas maupun kuantitas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja seorang wasit sepakbola akan tampak dengan jelas ketika memimpin pertandingan.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti hubungan tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri terhadap kinerja wasit sepakbola. Bisa dikatakan bahwa kinerja wasit sepakbola masih rendah, hal ini berdasarkan data awal yang penulis dapatkan dan yang telah penulis paparkan di atas. Secara psikologis begitu besar hubungan tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri

Arief Hasanuddin, 2014

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, MOTIVASI DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KINERJA WASIT SEPAK BOLA

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

terhadap kinerja wasit. Apabila hal ini tidak diteliti atau terus dibiarkan maka akan terjadi efek-efek yang kurang baik bagi perkembangan olahraga sepakbola secara umum dan khususnya bagi kinerja wasit sepakbola.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Belum optimalnya kinerja wasit sepakbola merupakan suatu fenomena tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja wasit sepakbola tersebut pada dasarnya dibagi kedalam tiga kategori, yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi.

Faktor individu yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola diantaranya; kemampuan dan keterampilan, latar belakang pribadi dan demografi. Sementara itu faktor organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola diantaranya: sumberdaya, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Sedangkan faktor psikologi yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola diantaranya; persepsi, sikap, tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri.

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola tersebut, penulis mempunyai pemahaman bahwa faktor psikologi, dalam hal ini tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri merupakan faktor yang sangat penting untuk dikaji lebih jauh sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja wasit sepakbola.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian secara rinci dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan?
3. Apakah terdapat hubungan antara percaya diri dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan?

Arief Hasanuddin, 2014

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, MOTIVASI DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KINERJA WASIT SEPAK BOLA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan, motivasi, dan percaya diri dengan kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan dunia perwasitan sepakbola yang lebih baik, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit sepakbola saat memimpin pertandingan diantaranya:

- a. Tingkat kecemasan wasit sepakbola saat akan memimpin pertandingan, sehingga dapat membantu para wasit dalam memperbaiki kinerjanya.
- b. Motivasi wasit sepakbola, sehingga dapat membantu para wasit dalam memperbaiki kinerjanya.
- c. Percaya diri wasit sepakbola, sehingga dapat membantu para wasit dalam memperbaiki kinerjanya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dijadikan sebagai alat evaluasi dalam penilaian kinerja wasit sepakbola pada umumnya, dan khususnya bagi wasit sepakbola C2 se-Wilayah III Cirebon.

Arief Hasanuddin, 2014

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, MOTIVASI DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KINERJA WASIT SEPAK BOLA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- b. Penelitian ini dijadikan satu pegangan oleh wasit dalam rangka peningkatan kinerja wasit sepakbola.
- c. Penelitian ini dijadikan sumbangan pengetahuan bagi lembaga pendidikan.
- d. Penelitian ini dijadikan sebagai pemahaman dan sumber ajar bagi guru pendidikan jasmani

F. Sistematika Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I sebagai pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka dalam Bab II ini berisikan teori-teori penunjang dalam penulisan tesis. Bab III dalam tesis ini berisikan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab V berisikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.